

K.H. Ma'ruf Amin (Rois Syuriah PBNU):

“NU HARUS REORIENTASI DIRI”

Kiai Ma'ruf, bagaimana Anda melihat posisi organisasi NU dalam pemberdayaan ekonomi warganya?

Sebenarnya NU itu harus melakukan perubahan orientasi, dalam arti memulihkan. Reorientasi itu memulihkan peran NU terutama di dalam membangun warganya. NU itu harus menjalankan *islahul ummah*. *Islahul ummah* itu memperbaiki umat. Itu tugas NU, dan alasan kenapa NU itu didirikan. Nah, *islahul ummah* ini menurut saya ada dua. Yang pertama, perlindungan (*himayatan*). Kedua, pemberdayaan (*taqwiyyatan*).

Bisa dijelaskan lebih lanjut, Kiai?

Perlindungan itu menyangkut aspek aqidah, supaya warga NU tidak terprovokasi oleh aqidah-aqidah yang lain. Warga NU harus beraqidah Ahlusunnah Waljamaah. Sekarang ini ada aqidah Mu'tazillah, Jabariyah, ada aqidah-aqidah yang menyimpang, Syiah dan sebagainya. Aqidah Ahlusunnah Waljamaah yang harus dilindungi. Kemudian, perlindungan pemikiran. Jangan sampai orang NU itu terkena pemikiran yang radikal. Sekarang ini kan sedang terjadi radikalisme, distorsi pemahaman radikalisme. Sehingga Islam itu dipahami jadi radikal. Kemudian tekstualisme, memaknai nash itu secara harfiah; nggak boleh ditafsiri, nggak boleh ditakwili. Sehingga sangat rigid dan cenderung konservatif. Terus



juga, pemikiran liberalisme. Liberalisme itu juga kontradiksi dengan tekstualisme. Kalau tekstualisme, nash tidak boleh ditafsiri, kalau liberalisme, semua ditafsiri tanpa batas. Semuanya *bir ra'yi*, dengan akal.

Kemudian akhlak dan jiwa itu fitrahnya supaya tidak melenceng. Sekarang terjadi NU, bahkan kiai NU itu sudah melenceng dari garisnya. Misalnya mudah dibayar, mudah konflik, dll. Nah, bagaimana kembali menjernihkan jiwa. Maka NU harus *tanqiyah*, artinya supaya NU itu fitrah *naqiyah*. Nah, ini yang saya katakan sebagai *ishlah* yang sifatnya *hi-mayatan*.

Kemudian yang kedua *ishlah* dalam arti pemberdayaan, *taqwiyyatan*. Ini soal ekonomi, pendidikan, dan sosial lainnya. Ini belum serius ditangani oleh NU. Masalah ini sebenarnya sudah dirintis tahun 1938 dengan konsepsi *syirkah muawanah*. Yaitu, semacam koperasi, dengan prinsip kebersamaan dan saling menolong untuk membangun ekonomi umat. Kemudian ada prinsip-prinsip yang menjadi *core* bisnisnya. Itu namanya *Mabadi Khaira Ummah*. Ini dasar-dasar untuk bermasyarakat, bermuamalah, dan seterusnya memperjuangkan kejujuran, *amanah*, *istiqomah*, *ta'awun*/solidaritas, dll.

Bagaimana dengan ekonomi?

Ya.. ini membangun konsep ekonomi di mana NU waktu itu membicarakan agar NU tidak hanya di pesantren saja. Yang tadinya berputar-putar di sini (pesantren saja, red.), kemudian menja-

di keluar dan melakukan gerakan ekonomi lebih luas. Kemudian ada waktu itu pengusaha-pengusaha muslim dari Pekalongan, dan yang lainnya. Mereka para pengusaha NU.

Jadi, sebenarnya NU itu sudah mulai membuat keputusan-keputusan. Tahun 1992, Munas di Lampung itu kita sudah membuat rancangan tentang ekonomi Islam.

Solidaritas NU itu yang mana Kiai?

Solidaritas NU itu kan sosial. Lebih dulu itu. Tahun 1992 itu mulai ada ekonomi Islam, ekonomi syariah lah kira-kira, Bank syariah dan asuransi syariah. Di Munas NTB, muncul keputusan tentang reksadana syariah. Sepuluh tahun kemudian, diangkat oleh Jawa Timur, untuk menjadi landasan kerjasama wilayah NU melalui usaha reksadana yang dimiliki pemerintahan daerah. Dan mereka sudah ke sini minta semacam pengakuan, lisensi. PBNU sudah memberikan. Saya yang berikan. Karena banyak pemodal-pemodal orang NU yang punya uang, tapi kemudian uangnya itu dibawa orang tidak jelas, uangnya hilang. Itu mestinya dikelola bersama dengan profesional NU, profesional dengan landasan reksadana syariah. Tapi sempat saya tanya, kenapa itu tidak terus? Jawab mereka terhalang Pilkada Jawa Timur. Mereka menunggu sampai Pilkada selesai. Nah, saya kira sudah bagus sekali landasannya.

Solidaritas NU yang dulu diwujudkan dengan *mabarath*, infak, dan bantuan pada mereka yang *masakin-fuqara*,

tidak ada lagi. Kemudian, pembangunan ekonomi UKM, tidak ada lagi. Seharusnya memang PBNU itu memberikan semacam asistensi terhadap para pengusaha yang ada di bawah untuk mengembangkan usaha menengah. Kemudian lembaga mabarot membantu mereka yang dalam posisi miskin sehingga solidaritas NU itu bisa hidup. Ini maksud saya harus dibangun kembali, diberdayakan kembali, sehingga NU itu tidak sakit. Masyarakat juga akan merasakan pemberdayaan. Ke depan harus ada program strategis yang tidak muluk-muluk. Jadi, kalau menurut saya, kita tidak berbuat apa-apa. NU tidak berbuat apa-apa. Kita belum berbuat. Seperti saya bilang, reorientasi bagaimana kita membangun umat ini, yang menjadi tugas utama NU.

Secara konsepsional dari awal-awal tahun sudah. Seperti misalnya NU mengeluarkan keputusan hukum asuransi?

Cuma tidak di-follow up. Tidak ada action plan-nya. Program strategisnya kurang. Sebetulnya ini harus dibangun lagi.

Padahal itu mengcover kebutuhan banyak hal ya?

Sangat. Sangat!

Kira-kira, bagaimana dengan pondok pesantren?

Pondok pesantren itu punya otonomi yang sangat kuat sekali. Pondok pesantren didorong untuk tumbuh. Pondok itu kalau diatur tidak mau. Dia itu punya otonomi yang sangat kuat. Jadi didorong saja. Supaya pondok pesantren

menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Sehingga dia menjadi magnet atau menjadi dinamo yang bisa menggerakkan masyarakat di sekitarnya. Jadi menurut saya, supaya dia itu punya potensi, bisa bergerak dan menggerakkan sehingga akan punya pengaruh besar dalam rangka membuat perubahan di kalangan warga Nahdliyin.

Kiai, bagaimana Anda memandang kapitalisme dan ekonomi Islam?

Kalau konsep-konsep kapitalis kan akumulasi modal. Dan itu kan sudah menjadi sistem global. Tetapi kapitalisme ternyata punya kelemahan karena hanya menjual surat-surat, digadaikan lagi, digadaikan lagi. Barangnya cuma satu. Ketika ini terjadi tidak sehat, ini rontok. Kalau ekonomi syariat, per transaksi itu harus di-backup oleh labelities-nya. Jadi, tidak ada jual-jual surat yang tidak riil. Ekonomi Islam itu ekonomi yang saling menguntungkan.

Nah, NU itu sebenarnya punya basis, yaitu fiqih. Fiqih muamalah itu kan hidupnya di pesantren. Dan, sayangnya itu kurang diinstitusikan. Kemudian, kalau pun ada itu hanya orang per orang. Lebih bersifat personal, tidak institusional. Dan kemudian kurang disosialisasi. Hanya sekedar konsumsi pengetahuan. Suruh cerita, santri hafal sekali. Tapi tidak pernah dikembangkan. Kalau pun dikembangkan perorangan saja. Lihat hubungan di dalam masyarakat, mesti pakai fiqih. Tapi tidak diinstitusionalisasikan menjadi suatu lembaga, gerakan lembaga. Jadi, dulu kita, lan-

dasar berfikirnya itu punya, tapi tidak dikembangkan. *Qiradh*, itu kan sistem meminjam, sistem berbagi hasil, yang kemudian di dalam istilah perbankan dikenal *mudharabah*. Dalam fiqih Syafi'i itu qirad. Nah itu sama, dan ada terjadi kontrak orang-perorang.



unila.ac.id

Hubungan saling bermitra, begitu?

Iya. Saling bermitra. Dan itu kan tidak memberikan dampak yang besar, jadi tidak diakumulasi banyak orang. Lebih pada *amaliyah fardliyah* (perorangan, red.) gitu lah.

Jadi memang, apakah perangkat operasionalnya ini yang kurang?

Ya. Sangat lemah.

Kiai, kalau melihat warga NU yang juga dominan di pedesaan, perangkat operasional macam apa yang pas?

Nah, mestinya ada lembaga-lembaga, semacam lembaga swadaya

masyarakat, yang mengakomodasi modal untuk mendorong pengusaha kecil. Dan ini ada bimbingan teknis dari tingkat PBNU. Jadi PBNU jangan melakukan operasional, membimbing saja. Memberikan asistensi, dan menumbuhkan sebanyak mungkin asistensi teknis, mau-

pun asistensi permodalan, sehingga dia bisa mendorong tumbuhnya warga NU. Bukan sibuk sendiri PBNU. Mau mencari bisnis sana, bisnis sini. Kan itu belum tentu berhasil dan tidak memberikan dorongan terhadap lembaga-lembaga yang bisa menggerakkan ekonomi di bawah.

Soal modal bank syariah bagaimana? Apakah konsisten bila datang dari bank konvensional?

Kita harus mengasumsikan kalau uang yang masuk ke syariah itu adalah modal yang bukan ribawi. Atau modal asal yang kemudian digunakan untuk ini. Harus ada asumsi. Jadi kalau dalam Al-Qur'an itu *afadallahu amma salaf*. Jadi ya sudah. *Walakum ruusu amwalikum*. Jadi modal pokoknya itu nggak masalah. Diasumsikan itu aja. Atau dari proses usaha yang tidak halal. Kan, ada pendapatan-pendapatan yang non halal, ada pendapatan yang halal. Jadi ada pendapatan yang halal, atau dari pendapatan yang kita asumsikan yang halal. Lalu itu dijadikan modal daribank sya-

riah itu. Sebab kalau tidak, lantas dari mana? Sulit.

Harus dilacak dulu modal asalnya?

Diasumsi saja, bahwa di situ ada modal halal dan tidak halal. Dan kita kalau sudah di bank syariah, harus diam-bil dari yang halalnya. Jadi itu *ruusu am-walikum*, modal awal, dan kemudian dari usaha-usaha yang halal. Itu kita anggap modal bank syariah.

BPR Numma itu gimana?

Nusumma itu konvensional.

Anda terlibat mendirikan juga waktu itu?

Terlibat. Merintis. Saya komisaris Nusumma. Dan masih berupa bank konvensional. Dan itu disetujui oleh ulama, karena saya membuat suatu rumusan syariah, bahwa pada akhirnya nanti akan disesuaikan, supaya nanti tidak bertentangan dengan syariah. Nah, tapi sampai akhir tidak ada. Itu saya sudah tidak ikut lagi. Saya sudah tidak di PBNU lagi waktu itu. Karena sesudah itu, periode Tasiknalaya, saya setengah jalan. Saya mendirikan PKB kan?. Saya jadi Ketua Dewan Syuro PKB, saya tidak boleh jadi pengurus NU. Nah, sesudah itu saya tidak tahu lagi nasibnya. Waktu merintisnya saya ikut.

Siapa saja waktu itu?

Saya, Gus Dur, Musthafa Zuhad, ya beberapa orang lah...

Sempat berdiri Nahdlatul Tujjar sebelum NU didirikan. Bagaimana

pendapat Kiai?

Nahdlatul Tujjar itu sebenarnya bagian dari gerakan Nahdlatul Ulama secara kultural. Kebangkitan para pengusaha mengkonsolidasi bagaimana pengusaha-pengusaha itu tumbuh dan kemudian saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Itu yang saya katakan sejak 1938. Kalau NU-nya sendiri kan Komite Hijaz. Tapi kemudian juga ada Nahdlatul Tujjar. Yang tadi saya sebut *mabadi khairo ummah* itu, jadi ada *syirkah mu'awwanah* sebagai bagian dari gerakan ekonomi. Tapi tidak di-*follow-up*. Ya mungkin, karena NU politik, semua orang ke politik. Nggak ada yang mikir soal-soal itu. Seharusnya politik tidak boleh meninggalkan ini. Politik dan ekonomi harus berjalan. Nah, kita itu kan ekonominya ekonomi perorangan, *person by person*, dan mencari peluang bisnis sendiri-sendiri. Tapi kita perlu menumbuhkan gerakan ekonomi Nahdliyin. Bagaimana NU ini?! Ndak ada. Itu kan untuk kepentingan orang banyak. Bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Nah, ini saya kira, kalau jadi pengurus NU itu harus seperti itu cara berpikinya. Itu reorientasi.

Ishlahul ummah?

Ishlahul ummah, *Diniyatan wa ijtimai-yatan*, agamanya maupun kemasyarakataannya. Ekonominya, pendidikannya.

Menurut kiai, pondok pesentren mana yang cukup berhasil melakukan kegiatan-kegiatan ekonominya?

Saya lihat Sidogiri. Dia punya baitul

mal besar sekali. Itu karena ada Haji Mahmud. Ia menantu di Sidogiri. Tetapi ketika Haji Mahmud ini kita jadikan ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah kegiatan ekonominya jadi lambat sekali. Ketika dia membangun Sidogiri, berhasil. Ketika membangun semua pondok pesantren tidak kelihatan. Jadi sebenarnya kita ingin keberhasilan Sidogiri ditularkan. Seperti tadi saya katakan, supaya mendorong pesantren menjadi penggerak. Jangan menarik pesantren. Pesantren sudah begitu, tidak bisa ditarik, karena sangat otonom. Tetapi ketika didorong, dia menjadi dinamo, dia bisa menggerakkan masyarakat sekitarnya. Dan itu saya kira kerja luar biasa.

Kunci perekonomian NU itu di mana, selain sistem organisasi?

Saya kira kalau modal itu ada di bank. Kalau kegiatan usaha itu adanya di lembaga-lembaga yang mengkoordinir pengusaha. Bisa koperasi, bisa paguyuban, bisa bermacam-macam. Kan sekarang ada baitul mal wa tanwil. Kalau modalnya ke bank, sebenarnya itu tinggal bagaimana membangun sinergi. PBNU seharusnya bekerjasama dengan bank-bank untuk permodalan bekerjasama dengan pusat-pusat pembinaan, pengusaha untuk *knowledge*-nya, basis keilmuannya. Dan PBNU itu mengasistensi saja, menumbuhkan.

Memasilitasi banyak kelompok ini?

Di cabang-cabang, atau di MWC-MWC (Majlis Wakil Cabang, red.), dibangun itu. Memang hasil kerja ini

akan lama terlihat. Mungkin 10-20 tahun baru kelihatan. NU juga nggak langsung besar kan? Besarnya itu bertahun-tahun. Jadi memang harus kerja riil. Kerja jelas. Bukan kerja di awang-awang. Akibatnya banyak generasi muda NU itu tidak percaya pada NU. Malah banyak yang ke Hizbut Tahrir.

Kenapa bisa begitu?

Ya itu, karena kita tidak bisa meyakinkan. Mereka lebih tertarik pada keberanian, kita tidak mampu menjelaskan. Atau liberal ya, liberal. Kita tidak bisa menjelaskan. NU itu sebenarnya cara berfikir yang moderat, dinamis dan metodologis. Begitu! Kita itu moderat, dinamis, dan metodologis. Ada yang ekstrim, tidak moderat. Ada yang konservatif, tapi tidak dinamis. Ada yang tidak metodologis, itu liberal.

Nah, itu kalau kita jelaskan dengan cara berpikir yang runtut itu, mungkin orang bisa percaya. Nah, ini yang saya katakan, bagaimana menjaga aqidah umat, pemikiran umat, jiwa umat, ini *himayatan*. Bagaimana memberdayakan umat, ekonomi, pendidikan, sosialnya, itu adalah *taqwiyatan*, atau pemberdayaan. Atau bagi dua saja, itu kita teruskan. Mantap!

Bagaimana konsep Kiai soal ekonomi Islam?

Kalau saya kan begini. Memang ekonomi syariah. Konsep saya itu tentang ekonomi yang berbasis prinsip-prinsip syariah. Karena itu ekonomi plus syariah berarti minus kapitalisme minus

sosialisme. Ekonomi minus itu, plus syariah. Nah, itu rumusnya begitu kan. Ekonominya sama, landasan ekonominya sama, kapitalismenya yang kita buang. Sosialismenya yang kita buang. Ganti syariah. Saya kira itu saja.

Jadi, kalau begitu, prinsip dasar ekonomi syariah itu apa?

Ekonomi syariah itu adalah ekonomi yang berkeadilan. Jadi yang penting itu ekonomi tidak ada kezhaliman. Ekonomi yang tidak boleh memakan orang lain, harta orang lain dengan batil, dengan tidak *haq*, *wa la ta'kulu amwalakum bainakum bil batil*. Jadi kalau dia harus mendapatkan keuntungan atas dasar apa. Kalau mendapatkan keuntungan dari orang lain itu atas dasar apa? Atas dasar jual beli, ya, namanya untung. Atas dasar pinjam-meminjam tidak boleh. Dalam agama itu namanya riba. Kalau pinjam-meminjam itu namanya prinsip tolong-menolong. Dan kalau bisnis, harus ada jual beli. Atau berbagi hasil, *mudharabah*, *musyarakah*, atau berjual beli, namanya *murabahah*. Prinsip Islam mengajarkan begitu.

Adil, saling menguntungkan tidak saling menzalimi ?

Kalau kita mengambil tanpa *haq*, itu tidak boleh. Itu prinsip-prinsip yang dibangun. Itu prinsip di dalam Islam.

NU, dengan segala macam problematikanya, poin mana yang terlebih dahulu musti diperbaiki? Mulai dari sektor ekonomi, pendidikan, politiknya, sosial?

Semua. Harus proporsional, tapi simultan. Itu semua harus kita perbaiki. Aqidah diperbaiki, kalau tidak, habis itu. Anak-anak muda kabur kemana-mana. Cara berfikir, juga harus kita bangun. Kalau tidak, orang kita terprovokasi, dengan cara yang distorsif. Pemikiran distorsif tidak dipakai oleh NU. Dulu ada model pemikiran NU, kita tidak mampu menjelaskan lagi. Akhirnya, anak-anak kita terseret dengan pemikiran-pemikiran yang distorsif itu. Jiwa, fitrah, harus diluruskan lagi. Kiai sama kiai saja sudah nggak akurat. Tengkar Pilkada. Sumbernya Pilkada. Yang ini nyokong ini, yang itu nyokong itu. Bagaimana kita membangun NU? Kepentingannya sudah berbeda-beda[]